

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Membaca

a. Pengertian Metode Dalam Membaca

Metode berasal dari kata “meta” dan “hodos” yang masing-masing berarti “melalui” dan “jalan”, oleh karena itu metode adalah jalan yang diambil untuk menyelesaikan tugas. Metode dan logika adalah akar dari kata metodologi. Istilah Yunani logos, yang menunjukkan alasan, atau pengetahuan, adalah sumber dari kata logi. Oleh karena itu, metodologi mengacu pada pemahaman tentang jalan atau strategi yang harus diambil untuk menyelesaikan suatu tujuan.¹

Metode adalah pendekatan kerja holistik yang mempermudah melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah dilakukan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan ini bertujuan untuk mempraktikkan rencana yang direncanakan dalam kegiatan nyata untuk memenuhi tujuan.² Menurut Reigulth mengartikan bahwa:

Metode tersebut memerlukan pembahasan tentang materi pembelajaran, strategi, dan aspek keefektifan lainnya dengan memperhatikan tujuan, kendala, dan ciri khas masing-masing unit sehingga dapat diperoleh hasil yang efektif, efisien serta terciptanya pembelajaran yang menarik.

Menurut Fred Percival dan Henry Ellington “metode adalah Teknik yang sering digunakan untuk mengajarkan pelajaran kepada siswa atau menerapkan teori untuk memenuhi tujuan pembelajaran.”³ Selanjutnya menurut

¹ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997) hlm. 99

² KBBI, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³ Milan Rianto, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran, (Malang : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ppusat Pengembangan Penataran uru IPS dan PMP Malang. 2006) hlm 6

Hasibuan dan Moedjiono mengungkapkan bahwa pengertian “metode adalah perangkat alat dan cara dalam melaksanakan suatu strategi dalam pembelajaran”. Menurut Sanjaya mengatakan pengertian “metode adalah cara untuk dapat mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata yang bertujuan disusun agar berjalan dengan optimal optimal”.⁴

Sedangkan membaca merupakan suatu kegiatan atau dapat dibidang proses menerapkan keterampilan dalam mengolah teks bacaan untuk dapat memahami isi bacaan. Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang menggunakan pengalaman pembaca untuk membantu pembaca memahami apa yang telah dibaca, baik secara terang-terangan maupun secara implisit, dalam bentuk pemahaman bacaan literal, inferensial, atau evaluatif.⁵. Menurut Finnochiaro dan Bonomo mendefinisikan bahwa:

Membaca adalah proses memilih dan memahami makna yang terkandung dalam Bahasa tulis, (*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or witten material*). Menurut Rahim menegaskan bahwa membaca itu sangat kompleks dan melibatkan berbagai aktivitas, termasuk proses visual, kognitif, psikolinguistik dan metakognitif selain hanya melafalkan kata-kata tertulis. Akibatnya pembaca memiliki peran dalam beraksi secara efektif terhadap sumber bacaan.

Abbas mengemukakan bahwa “membaca merupakan satu bentuk kemampuan menulis reseptif”. Membaca adalah proses yang digunakan pembaca untuk memahami pesan yang ingin diungkapkan oleh penulis melalui bahan tulis, atau keduanya. Selain itu membaca juga sebuah

⁴ Ferdina Kusumah, Nurjaidin, *Maulana Ardhiansyah, Analisis Sistem Pendeteksi Wajah Analisis Sistem Pendeteksi Wajah Pada Gambar Dengan Metode K-Nearest Neighbor*, (Tangerang Selatan: Pascal Book, 2021) 27 https://www.google.co.id/books/edition/ANALISIS_SISTEM_PENDETEKS_I_WAJAH_PADA_GA

⁵ Kurniah, Penerapan Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas Pada Peserta Didik Minsimulu Kabupaten Majene, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Aluddin Makassar, 2018, 4 <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>

metode dimana satuan kata dapat dengan cepat diidentifikasi dan arti dari masing-masing kata dapat diketahui.⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan pengertian dari kata "baca" dalam kata majemuk "membaca" yang memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melafalkan atau sekedar dalam hati.⁷ Pada kesimpulannya metode membaca merupakan cara atau sebuah strategi dalam pengajaran membaca yang bertujuan untuk mempermudah melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca secara optimal. Modal utama membaca adalah komunikasi lisan, sehingga pemahaman metode tampaknya lebih dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengolah unsur-unsur bacaan menjadi sesuatu yang bermakna bagi pembaca. Membaca sebagai aktivitas melibatkan pengolahan makna yang ditemukan dalam bahan bacaan dan terlibat dalam Latihan membaca kreatif seperti membaca cepat.

Secara garis besar, tarian mengemukakan bahwa kegiatan membaca mempunyai dua maksud utama, yaitu :⁸

- a. Tujuan behavioral atau disebut juga tujuan tertutup ataupun tujuan pebelajaran. Biasanya tujuan ini difokuskan pada kegiatan membaca. Begitu juga dengan comprehension (pemahaman), Study Skills (keterampilan belajar), dan Word Attack (keterampilan study).
- b. Tujuan ekspresif atau disebut dengan tujuan terbuka. Tujuan ekspresif kadalah kegiatan-kegiatanseperti halnya, membaca pengarahannya sendiri (*self-directed reading*), membaca penafsiran, membaca interpretative (*interpretative reading*) dan membaca kreatif (*creative reading*).

⁶ Henry Guntur Tarigan, Membaca suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung : Angkasa, 1979.)hlm 7

⁷ Ary Oktarina, Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi Di SD N Golo Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2018, 23

⁸ Muhsyaur Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif) (Yogyakarta : Buginese Art, 2014) hlm 13

Sadhono dan Slamet menguraikan bahwa dengan membaca seseorang akan memperoleh berbagai manfaat, yaitu sebagai berikut:⁹

1. Memperoleh banyaknya pengalaman
2. Memperoleh basis pengetahuan umum dan berbagai pengetahuan khusus yang berharga
3. Menyadari banyak momen sejarah penting suatu negara.
4. Dapat mengikuti suatu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia
5. Dapat meningkatkan taraf hidup dan kebudayaan keluarga, masyarakat, tanah air dan negara
6. Memiliki kemampuan untuk membantu seseorang menjadi cerdas dan mengatasi berbagai tantangan hidup
7. Dapat meningkatkan kosa kata, ungkapan, terminologi dan elemen lain yang dapat membantu kemampuan menulis, berbicara dan mendengarkan
8. Mengembangkan potensi setiap orang dan meningkatkan keberadaan orang lain.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya, dan sebagai garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:¹⁰

- a) Keterampilan yang bersifat mekanik yang dianggap sebagai tingkat rendah (lower order), aspek ini mencakup:
 1. Deskripsi bentuk huruf atau pengenalan huruf
 2. Pengenalan komponen Bahasa meliputi kata, frasa, pola klausa, kalimat, serta fonem dan grafem.
 3. Memahami bagaimana pola ejaan dan suara berhubungan satu sama lain (kapasitas untuk mengekspresikan diri melalui kata-kata tertulis “ to bark at print)
 4. Memperlambat kecepatan membaca anda

⁹Muhsyaur Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif) (Yogyakarta : Buginese Art, 2014) hlm 14-15

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, Membaca suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung : Angkasa, 1979.) hlm 14

- b) Keterampilan yang bersifat pemahaman (comprehension skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (higher order). Aspek ini mencakup:
1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 2. Memahami signifikasi atau makna (a. i. Maksud dan tujuan pengarang, relevansi/ keadaan kebudayaan, dan rekaksi pembaca)
 3. Evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk)
 4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan

Ada dengan menggunakan metode maka pengajaran membaca akan lebih maksimal, ada beberapa macam-macam metode yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan, diantara:

b. Macam-macam metode membaca

1. Metode Eja

Menurut Abdurrahman bahwa “metode eja merupakan suatu metode yang pengajarannya lebih menekannya pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi-bunyi huruf”. Menurut Subana dan Sunarti mengatakan bahwa “metode eja merupakan kegiatan belajar membaca yang dimulainya dari huruf demi huruf, dan metode tersebut terdiri dari pengenalan huruf abjad A sampai dengan huruf Z serta pengenalannya bunyi huruf atau fonem”.¹¹ Metode eja bisa disebut dengan metode abjad atau metode alfabet, pembelajaran membaca ini dimulai dengan pengajaran memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf dihafalkan anak sesuai dengan bunyi menurut abjad. Contohnya seperti A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g dan seterusnya. Setelah anak sudah menghafalkan huruf abjad, langkah selanjutnya siswa dikenalkan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang

¹¹ Rifaldi Setiawan, Skripsi, “Penerapan Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Diseleksia Kelas II SLB Negeri Polewali”, (Makassar, UNM, 2017),15
<https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as>

sudah dihafalkan siswa, seperti misalnya: a,b,d, u menjadi b-a ba (deja /be-a/ [ba])d-u du (dieja /de-u [du]) ba-du dilafalkan /badu. Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana, seperti merangkai huruf menjadi suku kata, setelah itu suku kata menjadi sebuah kalimat¹²

2. Metode fonik

Metode fonik suatu metode mengajar membaca yang berkaitan dengan bunyi, dimana huruf ini terdiri dari huruf-huruf vokal dan konsonan yang digabung menjadi sebuah suku kata dan kalimat. Dengan menggunakan metode ini anak usia 5-6 tahun dapat mengenal huruf dengan bunyi-bunyi huruf melalui kegiatan membaca yang dikenalkan dengan cara membunyikan bunyi huruf pada kartu huruf atau kartu gambar.

Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa “metode fonik yaitu menekan pada pengenalan kata melalui proses pendengaran bunyi”. Anak diajak mengalkan bunyi huruf kemudian menghubungkan dengan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Menurut Seefeldt metode fonik adalah “salah satu metode membaca dimana para guru mengajarkan ke peserta didik bagaimana bunyi-bunyi huruf itu maupun mencampur bunyi-bunyi secara bersama-sama untuk membentuk kata”. Menurut Sunarni beberapa langkah pelaksanaan metode fonik yaitu:¹³

1. Anak diperintahkan menggunakan huruf bunyi saat mengeja
2. Anak memanjangkan bunyi huruf saat akan menyambungkan dengan bunyi huruf yang lain
3. Pengajaran dimulai dengan susunan huruf yang selanjutnya pola huruf yang lebih rumit

¹² Andi Halimah, Metode Pembelajaran membaca dan Menulis Permulaan Di SD/MI, Jurnal Auladuna, Vol. 1, No. 2, 2014 <https://scholar.google.com/scholar>

¹³ Aulia Putri, Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui metode Fonik Di TK Aisyah Bustanul Athfal tanjung Barulak, Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAIN Batusangkar, 2018. 25. <https://scholar.google.com/scholarh>

4. Anak dikenalkan dengan bunyi kinsonan rangkap sebagai satu kesatuan bunyi. Misalnya konsonan ng dan ny

Anak juga harus dikenalkan dengan bunyi vokal rangkap sebagai satu kesatuan bunyi, misalnya seperti , ai, ai dan oi.

3. Metode Suku Kata

Menurut Mustikawati metode suku kata adalah “metode yang diawali dengan pengenalan suku kata dan dirangkai menjadi kata-kata bermakna. metode ini dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran membaca permulaan kelas satu”.¹⁴ Metode suku kata ini biasa disebut dengan metode silabel. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan suku kata, contohnya seperti :¹⁵

/ba, bi, bu, be, bo/

/ca, ci, cu, ce, co/

/da, di, du. De, do/

/ka, ki, ku, ke, ko/ dan bisa seterusnya

Dari suku kata tersebut akan dirangkai menjadi sebuah kata-kata bermakna, contohnya dari daftar suku kata tadi, gru daat membuat berbagai macam perpaduan suku kata menjadi sebuah kata-kata yang bermakna. Kata-kta yang dimaksud, misalnya seperti:

Ba - ju cu- ci da -ki ka - ki

Bi - ru ca- ci da - ra ku- ku

Bi - bi ci - ci da- du ka - ku

Ba-ca ka - ca du -ka - ku- da

Pembelajaran ini dapat dilanjutkan dengan merangkai kata kelompok kata atau sebuah kalimat sederhana. Contohnya seperti :

Ka-ki ku-da

Ba-ca-bu-ku

¹⁴ Anggy Giri Prawiyogi, Tia Latifatu Sa'adiah, andes safarandes, Pengaruh Metode Suku Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan, Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 5, 2022. <https://scholar.google.com/scholar>

¹⁵ Andi Halimah, Metode Pembelajaran membaca dan Menulis Permulaan Di SD/MI, Jurnal Auladuna, Vol. 1, No. 2, 2014 <https://scholar.google.com/scholar>

Ca-ci ka-ki dan sebagainya

Proses menguraikan suku kata menjadi kata ayau kalimat sederhana. Dapat disimpulkan ,langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode suku kata adalah:¹⁶

1. Tahap awal, memperkenalkan suku-suku kata
2. Tahap kedua, merangkai suku-suku kata menjadi kata
3. Tahap ketiga, merangkai kata menjadi kalimat sederhana
4. tahap keempat pengintegrasian kegiatan perangkaian

4. Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK)

Menurut Supriyadi metode kupas rangkai suku kata adalah “suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudia suku-suku kata tersebut dirangkai, yang terakhir merangkai kata menjadi sebuah kalimat”. Metode kupas rangkai suku kata merupakan suatu metode yang pengajaran dengan menyajikan dahulu beberapa suku kata, suku kata tersebut dirangkai menjadi kata dengan menggunakan tanda sambungsuku kata akan dikupas menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf akan dirangkai kembali menjadi suku kata. ¹⁷Metode ini adalah metode yang memperkenalkan siswa dengan beberapa suku kata kemudian menjadikan sebuah kata, tahap selanjutnya siswa mampu membaca suku kata yang sudah dirangkai menjadi sebuah kata. Metode ini adalah metode untuk memperlihatkan huruf-huruf pada siswa, dan suku kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf dan huruf tersebut dirangkai

¹⁶ Andi Halimah, Metode Pembelajaran membaca dan Menulis Permulaan Di SD/MI, Jurnal Auladuna, Vol. 1, No. 2, 2014 <https://scholar.google.com/scholar>

¹⁷ Emalia Nova Sustayorini, Meningkatkan Minat Baca Cerita dengan Metode Kupas Rangkai Suku Kata Pada Anak Usia 3-4 Tahun, Jurnal Sains Sosio Humaniora, Vol 4, No. 2, 2020 <https://scholar.google.com/scholar>

kembali menjadi suku kata, seperti contoh : kaki –ka-ki; ka-ki-kaki.¹⁸

5. Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*)

Menurut Suharti teknik dalam metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) yaitu “memiliki keterampilan dalam memilih kata huruf seta kartu kata yang rangkai menjadi kalimat yang akan melibatkan kemampuan visual dan apresiasi siswa, yang mana hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.”¹⁹ Metode stuktural analitik sintetik ini atau disebut dengan metode SAS merupakan suatu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca serta menulis permulaan yang memiliki prinsip yang tersusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis serta landasan linguistik atau ilmu bahasa. Langkah-langkah metode SAS yaitu: yang pertama menyajikam satu struktur, setelah itu menganalisis bagian-bagian struktur tersebut, kemudia mensintesisakan bagian-bagian tersebut menjadi keseluruhan yang utuh.

Beberapa manfaat pada metode ini adalah :²⁰

1. Metode SAS selaras dengan prinsip linguistik atau ilmu bahasa , yang dimana dalam ilmu bahasa telah memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat.
2. Metode ini telah mempertimbangan pengalaman berbahasa anak, hal tersebut memberikan dampak yang baik dalam pemahaman anak.

¹⁸ Juwita Rini, “*Sekuntum Essay Pendidikan Dasar*”, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022) 181
<https://books.google.co.id/books/about/Sekuntum>

¹⁹ Herianti, Kadek Dewi Wahyuni andari, Agustinus Toding Bua, Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Anara Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dengan Metode Global Berbantuan Media Gambar DI Kelas II SDN 04 Tarakan), *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2020, 15 <https://scholar.google.com/scholar>

²⁰ Otang Kurniawan, Eddy Novian, Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I SDN 79 Pekanbaru, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

3. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri, yang dimana anak sudah mengenla serta memahami sesuatu dari hasil temuannya sendiri.

6. Metode Global

Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pemula membutuhkan metode yang sesuai yaitu salah satunya metode global. Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai sebuah keseluruhan. Penemu dari metode global ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama Decroly, kemudian Depdiknas mendefinisikan bahwa “metode global ini adalah sebuah cara belajar membaca kalimat secara utuh, metode ini didasarkan oleh penedekatan kalimat. Dengan cara guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat dibawah gambar”. Selain itu metode global bisa juga diterapkan dengan kalimat tanpa gambar, dengan tahap selanjutnya siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.²¹

Metode global adalah metode kalimat yang pengajarannya membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang berada dibawah gambar, membaca kalimat tanpa gambar menguraikan kata menjadi sebuah suku kata, serta menguraikan suku kata menjadi sebuah huruf. Pada metode ini siswa menyajikan gambar dengan kalimat utuh di bawah gambar sesuai dengan isi kalimatnya. Gambar tersebut bertujuan untuk mengingatkan siswa pada kalimat yang ada di bawah gambar. Dengan siswa membaca kalimat tersebut berkali kali, selanjutnya siswa membaca kembali secara global tanpa gambar.²²

²¹ Dyah Wahyuning, Penerapan Metode Membaca Global Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 1 SDN 01 Semboro Kabupaten Jember, Jurnal Pancaran, Vol. 4, No. 4. 2015. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>

²² Herianti, Kadek Dewi Wahyuni andari, Agustinus Toding Bua, Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Anara Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dengan Metode Global Berbantuan Media

1. Metode Eja

a. Pengertian Membaca Eja

Menurut Subana dan Sunarti metode eja merupakan “kegiatan belajar membaca yang dimulainya dari huruf demi huruf, dan metode tersebut terdiri dari pengenalan huruf abjad A sampai dengan huruf Z serta pengenalannya bunyi huruf atau fonem”. Menurut Abdurrahman mengatakan “metode eja merupakan suatu metode yang pengajarannya lebih menekannya pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi-bunyi huruf”.²³

Ejaan adalah aturan dalam menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin bahasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) ejaan merupakan “cara atau aturan menulsikan kata-kata dengan huruf”. Misalnya kata : “huruf” dahuu adalah ‘hoeroef’. Kaidah bahasa Indonesia telah dikenal beberapa penyempurnaan ejaan seperti ejaan van ophuysen yang ditetapkan tahun 1901, berdasarkan peraturan ejaan bahasa Melayu dengan huruf latin. Peruabahan ejaan dilakukan berdasarka rancangan Charles Adrian van Ophyusen yang dibantu oleh Tengku Nawau, gelar Soetan Ma/moer dan Mohammad Taib Soetan Ibrahim. Penyempurnaan ejaan sudah dilakukan berkali-kali selama Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo, disarankan agar ejaan bahasa Indonesia lebih diinternasionalkan. Berbicara menegnai faktor- faktor yang barkaitan dengan

Gambar DI Kelas II SDN 04 Tarakan), Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 1, No. 4, 2020, 15 <https://scholar.google.com/scholar>

²³ Rifaldi Setiawan, Skripsi, “Penerapan Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Diseleksia Kelas II SLB Negeri Polewali”, (Makassar, UNM, 2017),15 <https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as>

ketepatan penggunaan metode belajar dalam mempelajari cara mengeja suatu kata, bahwa terdapat beberapa fakta-fakta mengenai belajar mengeja datang dari berbagai sumber, seperti halnya:²⁴

- a. Penelitian dalam psikologi umum yang merupakan wadah ata-kata serta bentuk tiruan kata yang digunakan sebagai bahan-bahan bagi eksperimen.
- b. Eksperimen-eksperimen yang telah memusatkan perhatian secara langsung pada belajar mengeja.
- c. Analisis- analisis mengenai ketidakmampuan mengeja
- d. Observasi atau pengamatan kritis yang teliti terhadap latihan yang diadakan di dalam kelas.

Metode mengeja dengan abjad adalah sebuah metode pembelajaran membaca permulaan dengan langkah-langkah awal pengenalan atau membaca huruf dengan merangkai huruf menjadi suku kata serta menggabungkan suku kata menjadi sebuah kalimat. Pada metode ini biasanya memerlukan waktu yang cukup lama. Metode eja adalah metode suku kata yang menyajikan kata-kata yang telah dikupas menjadi sebuah suku kata. Kemudian, suku kata itu dirangkai menjadi sebuah kata yang selanjutnya dirangkai menjadi kalimat.²⁵

Metode eja adalah metode yang dimulai dari huruf, pada tahap awal siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, kemudian setelah itu membaca lambang dari tiap-tiap

²⁴ Septi Andriani, Elhefni, Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Diseleksia)(Studi Kasus Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IIIMadrasah Ibtidaiyah Quraniyah VIII Palembang, Vol. 1, No. 1, (2015) <https://scholar.google.com/scholar>

²⁵ Sri Wahyuni, Cepat Bisa Baca, (Jakarta : Gramedia, 2002) https://www.google.co.id/books/edition/Cepat_Bisa_Baca

huruf. Setelah siswa sudah mengenal lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf dirangkai menjadi suku kata.²⁶ Disini siswa diajarkan merangkai suku kata hingga menjadi kata dengan cara membunyikannya, dengan siswa dilatih berbagai kombinasi suku kata, siswa akan dapat merangkai kata serta menyusun dengan mudah dari kata yang diberikan hingga menjadi sebuah kalimat.

Menurut Abdurrahman mengatakan bahwa “metode eja merupakan suatu metode yang lebih menitik beratkan pada pengajaran pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf”. Metode mengeja menurut Subana dan Sunarti merupakan “latihan pemahaman bacaan yang diawali huruf demi huruf. Ini memerlukan pengenalan huruf dan pengenalan bunyi huruf atau fonem”.²⁷ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode eja adalah metode yang dimulai dari pengenalan huruf, yang pertama siswa diajarkan dengan bunyi dari setiap huruf, kemudian membaca atau membunyikan sebuah lambang dari setiap hurufnya, dengan begitu huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi sebuah suku kata. Siswa diajarkan untuk merangkai suku kata hingga menjadi sebuah kata. Setelah siswa mampu membunyikan beberapa suku kata, selanjutnya siswa akan dilatih menyusun kata tersebut hingga menjadi sebuah kalimat.

²⁶Septi Andriani, Elhefni, Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Diseleksia)(Studi Kasus Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IIIMadrasah Ibtidaiyah Quraniyah VIII Palembang, Vol. 1, No. 1, (2015) <https://scholar.google.com/scholar>

²⁷ Rifaldi Setiawan, Skripsi, “Penerapan Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Diseleksia Kelas II SLB Negeri Polewali”, (Makassar, UNM, 2017),15 <https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as>

b. Langkah- langkah pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Eja sebagai berikut :²⁸

1. Awal dimulai dari huruf. Siswa diajarkan bunyi dari tiap –tiap huruf. (Guru memperkenalkan beberapa huruf yang siswa masih kesulitan dalam membunyikannya seperti b, d, p dan q).
2. Selanjutnya, setelah siswa hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi suku kata. Siswa harus dilatih terus untuk menghafalkan rangkain huruf ke dalam suku kata. (disini guru menunjukan kata “kita” dan “sita”, kemudian itu dipisahkan “kita” menjadi suku kata “ki” dan “ta”, dengan gru mengatakan kepada siswa, ini adalah “ki”. Guru memberi perintah coba sebutkan kembali, kemudia guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada dalam bunyi ki? Setelah itu, guru mengganti huruf “k” dengan “s” dan bertanya kembali, kalau ini dibaca apa?..)
3. Siswa diajarkan untuk merangkai suku kata menjadi sebuah kata . setelah siswa hafal bunyi suku kata, siswa selanjutnya dilatih engan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Latihan membaca diperbanyak dengan berbagai variasi suku kata yang telah diketahui dan dimengerti oleh siswa. (guru menunjukan suku kata yang lain seperti “bu-ku”, “da-pat” dan “mem-ba-ca”)
4. Selanjutnya, setelah siswa bisa membaca kata-kata, dilanjutkan dengan membacakalimat kalimat yang telah

²⁸ Rifaldi Setiawan, Skripsi, “Penerapan Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Diseleksia Kelas II SLB Negeri Polewali”, (Makassar, UNM, 2017),15
<https://scholar.google.com/scholar>

disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru akan membimbing siswa dalam merangkai suku kata menjadi sebuah kalimat, seperti halnya ki-tadapatmen-ba-cabu-ku. Begitu seterusnya sampai siswa dapat menyusun sebuah suku kata dan membacanya sendiri tanpa dibimbing guru.) Di dalam sebuah metode terdapat sebuah kekurangan dan kelebihan, tidak terkecuali dengan metode Eja.

c. Kelebihan dan kekurangan dari metode Eja sebagai berikut:²⁹

1. Kelebihan metode Eja sebagai berikut :
 - a. Siswa harus dapat mengenali simbol setiap huruf
 - b. Siswa dapat langsung mengenali bunyi setiap bentuk huruf
 - c. Siswa akan lebih cepat mengingat huruf fonem
 2. Kekurangan metode Eja sebagai berikut :
 - a. Membutuhkan waktu yang cukup lama
 - b. Siswa harus sudah terbiasa dengan setiap simbol huruf sebelum menyusunnya menjadi sebuah kata
 - c. Siswa akan lebih cepat melupakan bunyi dan bentuk huruf Siswa akan lebih cepat melupakan bunyi dan bentuk huruf.
- 2. Keterampilan Membaca**
- a. Definisi keterampilan membaca**

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki lima makna dan maksud diantaranya adalah “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis atau dalam

²⁹ Rifaldi Setiawan, Skripsi, “Penerapan Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Diseleksia Kelas II SLB Negeri Polewali”, (Makassar, UNM, 2017),15
<https://scholar.google.com/scholar>

melisankan atau dalam hati, Mengeja atau menghafal apa yang tertulis, mengucapkan mengetahui atau meramalkan, memahami”.³⁰

Menurut Henry Guntur Tarigan mendefinisikan pengertian “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau Bahasa tulis”.³¹ Menurut Tomkins dan Hoskisson mengatakan bahwa “membaca adalah proses transaktif dan pembacanya merundingkan atau menginterpretasikan makna bacaannya”. Pendapat tersebut dapat diartikan yaitu proses transaktif dan menginterpretasikan maknanya, dengan adanya proses transaktif berarti pembaca berusaha mengenali unsur-unsur bacaan yang dari terkecil keter besar, kemudian melakukan proses berfikir dalam menginterpretasikan maknanya.³²

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptis Bahasa yulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetic serta memahami arti atau makna yang terkandung dakam Bahasa tulis, membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan melalui

³⁰ Arifin Ahmad, Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SDNegeri 01 Metro Pusat, Jurnal Pendidikan, Vol. 9 No. 2, (2017) hal 77 <https://scholar.google.com/scholar>

³¹ Budi Rahman, Haryanto, Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2, Jurnal Prima Edukasia, Vol.2 No. 2m (2014) <https://scholar.google.com/scholar>

³² Budi Rahman, Haryanto, Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2, Jurnal Prima Edukasia, Vol.2 No. 2m (2014) <https://scholar.google.com/scholar>

media kata-kata Bahasa atau tulis.³³ Menurut Heru Suyoto mengatakan bahwa

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan terjadinya perubahan pada orang yang belajar. Dengan keterampilan membaca, menulis dan berhitung siswa dapat mengadakan perubahan-perubahan pada tingkah lakunya sebagai hasil dari proses belajar. Kemampuan membaca menjadi dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, keterampilan membaca akan mempermudah siswa untuk dapat menulis dan berhitung. Siswa tidak mampu menulis dan berhitung atau menggali ilmu pengetahuan sebelum siswa dapat menguasai keterampilan membaca.³⁴

Kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan system tulisan yang digunakan. Proses decoding merujuk pada proses penerjemahan rangkain grafis ke dalam kata-kata. Sementara itu, meaning merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, baik pemahaman keterampilan yang bersifat interpretative, kreatif, dan evaluative. Pengembangan keterampilan membaca, ada beberapa subpokok pembahasan sebagai berikut:³⁵

³³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*, (Bandung :Angkasa, 2008)hlm 12

³⁴ Elvi Susantim *Ketrampilan Membaca*, (Bogor, In Media, 2022) hal 12

³⁵ Elvi Susantim *Ketrampilan Membaca*, (Bogor, In Media, 2022) hal 13

1. Membaca sebagai suatu keterampilan, sebagai pembaca seorang guru bahasa, haruslah disadari bahwa membaca merupakan hal yang kompleks (hubungan yang menyatu) yang rumit mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil.

2. Keterampilan membaca karya ilmiah terikat

Karya ilmiah terikat disini yang dimaksud adalah karangan ilmiah yang lebih cenderung ditujukan kepada masyarakat tertentu yang bersifat ilmiah tinggi, yaitu akademisi, praktisi atau sesuai tingkatan dan golongan sosialnya

3. Keterampilan membaca karya ilmiah populer, karya ilmiah ini cenderung ditujukan kepada masyarakat umum. Perbedaan utama antara karya ilmiah terikat dengan karya ilmiah populer adalah jenis karya dan peyajiannya. Jenis karya ilmiah populer, yaitu buku, opini, artikel, majalah dan koran.

Membaca bukan hanya sekedar melafalkan kata, namun melibatkannya dengan banyak hal, salah satunya berpikir dan memahami isi bacaan. Melalui berpikir dan memahami kita sudah menjadi pembaca yang baik. Jika pembaca tidak memahami isi bacaan, maka tidak akan sampai pesan atau ilmu yang ada dalam bacaan tersebut. Untuk menjadi pembaca yang baik, kita harus mengembangkan keterampilan membaca. Secara lebih

singkat, pengembangan keterampilan membaca dapat dilakukan dengan cara.³⁶

- a) Melatih kemampuan membaca ide pokok sebuah wacana
- b) Melatih kemampuan untuk memahami bagian isi sebuah wacana
- c) Melatih kemampuan untuk kritis dalam sebuah bacaan
- d) Melatih kemampuan mengenal kalimat yang tidak ada hubungan dengan wacana

Sependapat dengan Tarigan, Suwaryono juga mengatakan bahwa “membaca merupakan dua tingkat proses dari penerjemah dan pemahaman”. Pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan) dan pembaca mengartikan kode tersebut. Selanjutnya, Membaca mencakup tiga komponen yaitu:³⁷

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, pada komponen ini merupakan suatu kemampuan atau keterampilan untuk mengenal bentuk-bentuk yang tersurat dalam suatu bacaan
- 2) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistic yang formal, kemampuan dan keterampilan untuk menghubungkan antara bentuk, lambang, bahkan bunyi dengan Bahasa. Kegiatan membaca berawal dari belajar mengenal suatu Bahasa
- 3) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau masing-masing

14 ³⁶ Elvi Susantim Keterampilan Membaca, (Bogor, In Media, 2022) hal

18 ³⁷ Elvi Susantim Keterampilan Membaca, (Bogor, In Media, 2022) hal

kemampuan dan keterampilan yang berkualitas yang meliputi intelektualitas dan kognitif.

Berdasarkan beberapa pengertian membaca para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenal kata, namun melibatkan pikiran untuk memahami kata tersebut agar pesan yang ingin disampaikan terjadi. Jadi, membaca merupakan aktivitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi atau berita.

b. Tujuan dan Manfaat Keterampilan Membaca

Membaca adalah proses menalar. Dalam proses pembelajaran di sekolah pengajaran membaca harus memperoleh perhatian yang serius dari pendidik Bahasa Indonesia. Melalui pengajaran membaca, pendidik mengarahkan peserta didiknya, agar mampu dalam memahami isi bacaan. Banyak orang melakukan kegiatan membaca baik membaca buku, majalah, artikel dan sebagainya dengan tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan membaca selain memperoleh pengetahuan juga informasi-informasi yang baik yang diperlukan maupun tidak diperlukan. Rahim menyatakan bahwa tujuan membaca yaitu :³⁸

1. Untuk kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan startegi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Menhgaitkan informasi baru dengan informasi Nyang telah diketahui

³⁸ Asih Riyanti, Keterampilan Membaca, (Yogyakarta, K-Media, 2021) hal6

6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau menampilkan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan pertanyaan yang spesifik

Berbeda dengan pendapat Tarigan bahwa tujuan membaca yaitu:³⁹

- a. Membaca untuk menemukan atau penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa saja yang telah dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecah masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- b. Membaca untuk menemukan dan mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian ceritam apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga atau seterusnya setaip tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan dan organisasi cerita.
- c. Membaca untuk menemukan serta mengathui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itum apa yang hendak diperlihatkan oleh

³⁹ Asih Riyanti, keterampilan Membaca, (Yogyakarta, K-Media, 2021) hal6

pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi.

- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan.
- e. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi
- f. membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbedadiri kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan .

Ada beberapa manfaat anak memiliki keterampilan membaca, Menurut Budi Artati, ada sebagai berikut:⁴⁰

1. Merangsang otak. Dari kegiatan membaca dapat merangsang otak, karena anak dapat menyerap pikiran dan pengalaman orang lain melalui proses berpikir positif.

⁴⁰ Mahsyatur, Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif, (Yogyakarta: Biginnes Art, 2014) hlm 21

Kegiatan membaca dapat merangsang otak. Aktivitas otak diatur oleh otak, yang memiliki sifat khusus dan penuh teka-teki. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan seseorang tidak tergantung pada ukuran otaknya, sehingga semakin besar ukuran otaknya maka semakin cerdas orang tersebut.

2. Dapat mendorong kreativitas. Melalui membaca, dapat belajar banyak tentang wawasan, penemuan, sudut pandang dan pengalaman orang lain, yang dapat membantu anda menghasilkan ide dan menghasilkan hal-hal baru. Cara inilah yang berkualitas dalam menumbuhkan kreatifitasnya seseorang, oleh karena itu orang yang rata-rata kemampuan membacanya dan minat memmbacanya tinggi tingkat kreatifitasnya tinggi.
3. Dapat meningkatkan perbendaharaan kata. Dari banyaknya kata yang sudah diserap sesorang akan sangat mempengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan. Membaca adalah suatu upaya penyerapan kosa kata, pengetahuan tata bahas aserta pengenalan ungkapan yang merupakan cara untuk meningkatkan banyaknya kata.

Dapat membantu mengekspresikan pemikiran. Ungkapan yang disampaikan melalui tulisan akan berbeda dengan ungkapan yang disampaikan melalui tuturan karena kegiatan menulis memerlukan pengetahuan tentang pokok bahasan, refleksi tentang masalah. Pilihan kata dan konstruksi kalimat. Tugas ini diselesaikan dengan cermat dan teiti.

3. Jenis-Jenis Keterampilan Membaca

Kegiatan membaca dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang. Menurut Rikmasari dan Lestari ada dua jenis tinjauan yang berkaitan dengan jenis membaca antara lain adalah:

Segi Teknik dan segi sasarannya. Pada segi Teknik yaitu dibagi menjadi dua macam yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Saat aktivitas membaca nyaring menggunakan penglihatan dan ingatan dan juga membutuhkan kegiatan auditori. Disisi lain, dalam aktifitas membaca dalam hati, pembaca menggunakan memori visual dalam hal aktifitas pada penglihatan dan memori.⁴¹

Adapun ungkapan lain yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa:

Secara umum, kita dapat membedakan antara jenis kegiatan membaca yakni membaca ekstensif dan membaca intensif. Ada tiga jenis membaca ekstensif yaitu membaca sekilas, membaca dangkal dan membaca survey. Sedangkan untuk jenis membaca intensif dibagi menjadi dua yaitu membaca telaah Bahasa dan membaca telaah isi.⁴²

Adapun pendapat Oka mengemukakan bahwa jenis membaca diantaranya :⁴³

- a. Membaca permulaan, pengajaran ini mengajrkan peserta didik dengan mengembangkan mekanisme membaca dasar seperti mengasosiasikan huruf dengan bunyi Bahasa yang diwakilinya. Memfasilitasi Gerakan mata ke kiri dan

⁴¹ Ria Kristia Fatmasari dan Husniyatul Fitiyah, keterampilan Membaca, (Bangkalan : STKIP PGRI Bangkalan, 2018) hlm 9

⁴² Henry Guntur Tarigan, Membaca Sevagai Suatu Keterampilan berbahasa, (Bandung :Angkasa, 2021)hlm 7

⁴³ Mahsyatur, Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif, (Yogyakarta: Biginnes Art, 2014) hlm 32

ke kanan dan menggunakan kata dan kalimat sederhana

- b. Membaca nyaring, pengajaran ini dianggap sebagai bagian atau kelanjutan dari intruksi membaca permulaan seperti membaca kutupan dengan nyaring
- c. Membaca dalam hati, pengejaran ini mendorong peserta didik untuk membaca dalam hati dan memahami isi bacaan yang dibacanya. Tetapi juga isi pokok serta isi tersurat dan tersirat
- d. Membaca pemahaman, pada kenyataannya ajar ini hampir sama dengan membaca dalam hati

Berdasarkan dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis membaca terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Segi sasaran pembaca, yaitu membaca awal dan membaca lanjutan. Membaca awal atau permulaan ini dilaksanakan pada kelas satu dan dua sekolah dasar
2. Segi terdengar suara atau tidak, yaitu membaca dalam hati dan nyaring. Membaca dalam hati yaitu menitikberatkan pada pemahaman peserta didik pada isi teks bacaan.
3. Segi cakupan bacaan, yaitu membaca intensif dan ekstensif
 - a. Membaca ekstensif, dikategorikan tiga jenis yakni membaca sekilas, dangkal dan survey
 - b. Membaca intensif dikategorikan dua jenis yakni membaca telaah Bahasa dan membaca telaah isi/

4. Aspek-aspek Keterampilan membaca:

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca dapat diartikan menjadi dua, faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan kedua faktor tersebut faktor internal seseorang lebih

dominan mempengaruhi keberhasilan membaca dari pada faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan membaca adalah sesuatu yang ada pada diri si pembaca, seperti Kesehatan fisik, terutama Kesehatan mata, minat dan motivasi membaca, nuat dan tujuan membaca, kebiasaan dalam membaca, dan skema pembaca terhadap bacaan yang tersedia. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil membaca adalah seperti bacaan yang digemari, keterbacaan wacana yang dibaca, dan lingkungan tempat membaca, seperti keberhasilan, kenyamanan, ketersediaan alat pelengkap ruangan tempat membaca dan cahaya matahari atau lampu ruangan.

Menurut Harudin, bahwa proses membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari delapan aspek. Aspek tersebut sebagai berikut:⁴⁴

- a. Aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis
- b. Aspek perseptual, yaitu aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata
- c. Aspek sekuensial, yaitu kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks
- d. Aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipresentasikan
- e. Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata[kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna
- f. Aspek berpikir, yaitu kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari

⁴⁴ Elvi Susantim Ketrampilan Membaca, (Bogor, In Media, 2022) hal 19

- g. Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari
- h. Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan pembaca

Membaca adalah keterampilan reseptif Bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Tetapi pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca antara lain:⁴⁵

1. Mengetahui system tulisan yang digunakan
2. Mengetahui kosakata
3. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama
4. Menentukan makna kata-kata, termasuk kosa kata kuli, dari konteks tertulis
5. Mengetahui kelas gramatikal, kata benda, kata sifat, dan sebagainya
6. Menentukan konsutuen-konsutuen dalam kalimat seperti subyek, predikat, objek, dan preporsi
7. Mengetahui bentuk-bentuk dasar sintaksis
8. Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipasi
9. Membedakan ide utama dan detail-detail yang disajikan
10. Menggunakan strategi membaca yang berbeda tujuan-tujuan membaca yang berbeda seperti mencari ide utama atau melakukan studi secara mendalam.

⁴⁵ Elvi Susantim Keterampilan Membaca, (Bogor, In Media, 2022) hal

11. Langkanya keberadaan buku-buku anak yang dapat menarik anak dalam terbitan negeri.
12. Semakin jarang adanya bimbingan orang tua yang suka mendongeng sebelum anak tidur.
13. Adanya pengaruh televisi yang bukannya mendorong anak untuk membaca, justru lebih membaut anak lebih betah menonton acara – acara televisi.
14. Kurangnya ketersediaan taman-taman bacaan yang gratis tidak berbayar dengan koleksi buku yang lengkap dan juga menarik.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa sangat penting berperan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, pendidikan dan komunitas. Menurut Santoso menyatakan bahwa: “bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk daarnya berupa ujaran”. Ujaran ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dardjowidjoyo menegaskan bahwa: “bahasa adalah siste simbol losan yang digunakan masyarakat bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain berdsarkan budaya mereka masing-masing”. Sedangkan menurut Keraf “bahasa merupakan system komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (manasuka) yang dapat dierkuat dengan gerik-gerik badaniyah yang nyata”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupkan sistem dan mencaup dua bidang yaitu bunyi dan arti yang dapat diterima oleh lawan bicara.

Bahasa Indonesia telah diresmikan penggunaannya setelah adanya proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang lebih tepatnya sehari setelahnya dan bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyaknya ragam bahasa melayu, yang pada awal abad ke-20 mengalami perkembangan bahasa akibat dari penggunaannya sebagai bahasa kinerja pada lingkungan administrasi colonial. Penamaan “ Bahasa Indonesia” pada awalnya sejak dirancangkannya

Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, guna menghindari persepsi “imperialisme bahasa” jika nma bahasa melayu masih, dengan adanya proses ini perbedaan anatar varian bahasa Indonesia saat ini dengan varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun semenanjung Malaya.⁴⁶

Pendidikan bahasa Indonesia adalah upaya dimana mendorong peserta didik untuk mempelajari kurikulum bahasa Indonesia yang akibatnya tetap pada perubahan pada tingkah laku seorang peserta didik.

a. Upaya dalam mengoptimalisasikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah telah menghadapi yang namanya Disruptive Inovation, yang diantaranya adalah:⁴⁷

1. Diperlukannya paradigma dari pembelajaran bahasa Indonesia yang bukan hanya terbatas di orientasi kognitif saja, namun juga perlu ranah psikomotor, afeksi serta aspek sikap dan perilaku kebergaman.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia yang ada disekolah harus dikembangkan dan diinovasikan dengan baik, sehingga pada pembelajaran bahasa Indonesia ini menjadi up date dan tentunya juga menarik minat para peserta didik. tidak hanya itu, penggunaan teknologi informasi dalam model pembelajaran Bahasa Indonesia juga perlu dikembangkan dan ditempatkan sebagai sumber, referensi dan sebuah informasi sebagai bahan ajar. Dalam penggunaan media sosial menjadi jalan alternatif yang

⁴⁶ Nur Samsiyah, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi, (Solo : AE Media Grafik, 2016) 3
https://www.google.co.id/books/edition/PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA

⁴⁷ Hamidulloh Ibda, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*, (Semarang : Pilar Nusantara, 2022)12-13
[https://www.google.co.id/books/edition/Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Baha +Era+Digital&pg=PR6&](https://www.google.co.id/books/edition/Inovasi_Pendidikan_dan_Pembelajaran_Baha+Era+Digital&pg=PR6&)

dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia.

Suatu proses pengajaran bahasa Indonesia dikenal dengan pendidikan bahasa Indonesia. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa tersebut dan memperoleh bahasanya sendiri, yaitu bahasa daerah, melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan begitu, pengajaran bahasa Indonesia ini adalah pengajaran bahasa kedua setelah bahasa daerah pada siswa. Pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pembelajaran yang lain, dikarenakan melipti empat keterampilan dalam berbahasa. Khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah yang memiliki ciri tersendiri yang tampak secara jelas dalam pendekatan dan isi materi ajar yang memiliki dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.

b. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu:⁴⁸

1. Dengan mendorong siswa untuk menghargai dan memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa peraturan atau bahasa nasional.
2. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia secara struktur, makna dan fungsinya serta menerapkannya secara tepat dan kreatif pada berbagai tuntutan, situasi, dan tujuan.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu siswa tumbuh secara emosional dan sosial serta kognitif
4. Siswa memiliki disiplin dalam berbahasa dan berpikir yang baik
5. Siswa dapat mengapresiasi sastra dan memanfaatkannya untuk membantu

⁴⁸ Hamidulloh Ibda, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*, (Semarang : Pilar Nusantara, 2022)12-13

[https://www.google.co.id/books/edition/Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Era Digital/pg=PR6&](https://www.google.co.id/books/edition/Inovasi_Pendidikan_dan_Pembelajaran_Bahasa_Era_Digital/pg=PR6&)

perkembangan sastra Indonesia sebagai aset budaya dan intelektual bangsa IndonesiaIndonesia.

Pendekatan berbasis kurikulum 2013 dalam pegajaran bahasa Indonesia dasar berupaya membantu siswa memodifikasi perkembangan menta mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani masalah dunia nyata dengan menerapkan pemikiran kritis. Pengajaran bahasa Indonesia memiliki filosofi yang menjadi pedoman penggunaannya

- c. Prinsip pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:⁴⁹
1. Bahasa yang digunakan hendaknya dipandang sebagai teks, bukan hanya semata-mata berupa kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
 2. Penggunaan sebuah bahasa merupakan suatu proses pemilihan bentuk-bentuk dari kebahasaan sebagai cara untuk mengungkapkan makna.
 3. Bahasa yang bersifat fungsional, artinya adalah penggunaan dari bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, dikarenakan akibatnya bentuk dari bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai serta ideologi penggunaannya.
 4. Bahasa merupakan sebuah sarana pembentukan berpikir manusia.

Maka inovasi pendidikan Bahasa Indonesia harus mengarah pada :

1. Membangun konteks
2. Membentuk suatu model atau permodelan
3. Membangun teks bersama-sama
4. Mengembangkan sebuah teks secara mandiri
5. Kompetensi inti
6. Kompetensi dasar

Pada pembelajaran bahasa serta sastra Indonesia Sekolah Dasar lebih diarahkan pada kompetensi seorang siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pembelajaran sastra dan bahasa ini dilaksanakan dengan cara erintegrasi. Sedangkan dalam pengajaran sastra,

⁴⁹ Hamidulloh Ibda, *Inovasi Pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar era Digital*. 14

menunjukkan untuk meningkatkan suatu kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati serta memahami karya sastra. Jadi pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai sebuah penunjang dalam mengapresiasi.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan bahwa penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan penelitian penelitian yang sudah ada. Yang nantinya peneliti akan menjadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru otentik, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal Pada Peserta Didik MIN Simulu Kabupaten Majene". Pada penelitian tersebut peneliti telah menarik kesimpulan bahwa metode eja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Setelah diterapkan memiliki rata-rata 82,3. Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan dari hasil penelitian cukup baik, dengan menerapkan metode eja kemampuan membaca permulaan di kelas awal peserta didik yang berkesulitan membaca mengalami peningkatan. Peningkatan itu ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengenal simbol huruf, suku kata, kata dan kalimat, artinya metode eja ini tepat diterapkan untuk menangani peserta didik yang berkesulitan membaca.

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode eja dalam meningkatkan kemampuan membaca.⁵⁰ Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode eja untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan metode eja terhadap kemampuan membaca permulaan peserta

⁵⁰ Kurniah, Penerapan Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas Awal Pada Peserta Didik MIN Semulu Kabupaten Majene, Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN aladudin Makassar, 2018

didik di kelas awal, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eja untuk mengetahui apakah berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Penelitian yang berjudul “ Efektivitas Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 1 Di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta”. Pada penelitian tersebut peneliti telah menarik sebuah kesimpulan bahwa metode eja efektif memberikan pengaruh positif berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan presentase kemampuan membaca permulaan pada subjek MF. Proses belajar menggunakan metode eja selama intervensi menunjukkan hasil yang lebih baik, yaitu : 75 %, 75%, 80%, 75%,80%, 85%, 85%, sedangkan pada fase baseline yaitu: 40%. 45%, 45%, selain itu juga, berdasarkan hasil dari analisis data diketahui tingkat overlap sebesar 0%. Yang berarti bahwa semakin kecil presentase overlap menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh intervensi terhadap target behavior.⁵¹

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode eja dalam meningkatkan kemampuan membaca. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu menggunakan metode eja untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan metode eja terhadap kesulitan belajar membaca siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eja untuk mengetahui apakah berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

⁵¹ Monica Devi Karmil,” Efektivitas Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 1 Di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta”, Jurnal Widia Ortodidatika, Vol. 7, No. 7, (2018)678 <https://scholar.google.com/scholar>

3. Penelitian yang berjudul “Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Diseleksia)(Studi I Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang”. Pada penelitian tersebut peneliti telah menarik kesimpulan bahwa efektifitas metode eja dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang menunjukkan hasil yang baik. Metode eja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Qurniyah VIII Palembang, dikarenakan sebelum digunakannya metode Eja (pre-test) memiliki rata-rata 57,3 sedangkan membaca permulaan sesudah digunakan metode eja (post-test) memiliki rata-rata 71,8, berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peningkatan yang cukup baik. Dengan menggunakan metode eja kemampuan membaca awal siswa yang berkesulitan membaca mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam membunyikan bentuk huruf secara tepat dan membunyikan rangkainya huruf (kata), yang artinya bahwa metode eja ini tepat digunakan untuk menangani siswa berkesulitan membaca.

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode eja dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah peneliti sekarang menggunakan metode eja untuk pembelajaran permulaan membaca bagi siswa yang berkesulitan membaca pada mata pembelajaran bahasa Indoensia, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eja untuk

meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.⁵²

C. Kerangka Berpikir

Metode Membaca merupakan suatu cara dalam keterampilan membaca permulaan pada anak untuk mencapai suatu tujuan mengajarkan siswa agar dapat membaca sehingga siswa akan memahami isi serta tulisan mapuan pesan yang disamaikan.

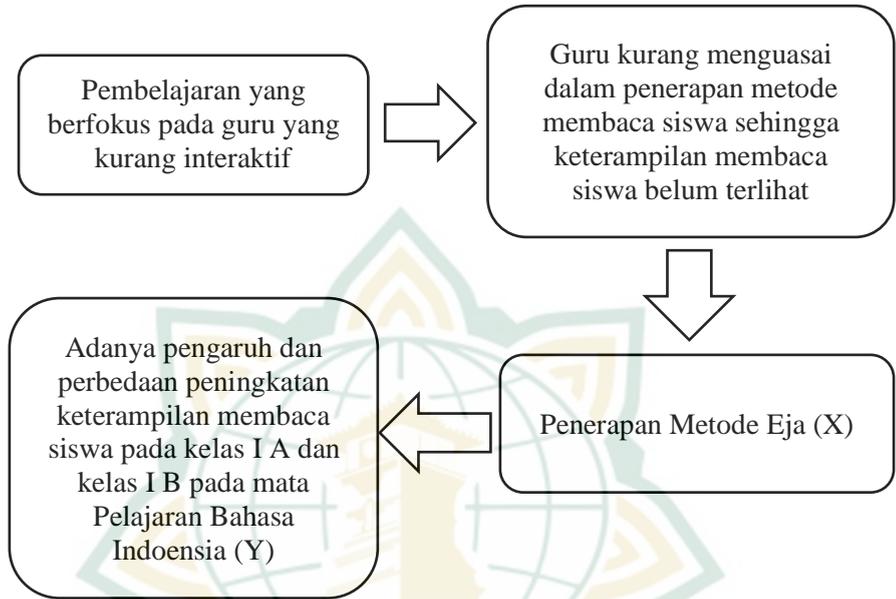
Metode eja merupakan cara mengajarkan membaca siswa dengan cara awal mengenalkan bunyi dari tiap-tiap huruf, selanjutnya setelah siswa mengenal bunyi dan hafal bunyi huruf, maka huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi suku kata, setelah menjadi suku kata siswa diajarkan untuk merangkai suku kata tersebut menjadi sebuah kata.

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptis bahasa tulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memhami arti atau makna yang terkandung dalam Bahasa tulis, membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan hendaknya disampaikan melalui media kata-kata Bahasa atau tulis.

Mengetahui bahasa Indonesia yang benar termasuk tentang kemampuan dalam berbahasa yang benar. Pembelajaran Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa, sehingga meningkatkan kemampuan intelektual serta dapat berinteraksi sosial dengan baik. Dengan menggunakan metode eja diharapkan dapat berpengaruh dalam kemampuan membaca siswa, sehingga dapat terbentuknya keterampilan membaca pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia

⁵² Septi Andriani, Elhefni, Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Diseleksia)(Studi Kasus Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IIIMadrasah Ibtidaiyah Quraniyah VIII Palembang, Vol. 1, No. 1, (2015)<https://scholar.google.com/scholar>

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu hasil yang dinyatakan sebagai suatu kesimpulan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang dianggap bahwa jawaban yang benar itu mungkin dan perlu dibuktikan pada relevannya terhadap teori, serta belum ada dasar empiris yang dihasilkan dari pengumpulan data.⁵³

Berdasarkan pernyataan diatas, disimpulkan bahwa hipotesis adalah solusi teoritis untuk rumusaan masalah yang tidak memiliki bentuk aktual atau bisa diktakan kesimpulan sementara yang masih dalam dugaan kemungkinan jawaban yang nyata.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Penerapan metode eja tidak terdapat perbedaan terhadap keterampilan membaca siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI NU Baitul Mukminin Kudus

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2016)64

H_1 : Penerapan metode eja terdapat perbedaan terhadap keterampilan membaca pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Baitul Mukminin Kudus

